

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kurikulum merupakan elemen yang fundamental dalam keberhasilan pendidikan. Sebagai inti dari setiap institusi pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Di Indonesia terdapat dua kurikulum yang digunakan, kurikulum nasional dan kurikulum internasional. Saat ini, banyak sekolah yang mulai mengadopsi kurikulum internasional untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ditawarkan kepada masyarakat. Kurikulum yang efektif tidak hanya menentukan kualitas pembelajaran, tetapi juga memengaruhi citra dan daya tarik sebuah sekolah. Salah satu kurikulum internasional yang banyak dipakai sekolah-sekolah di dunia termasuk Indonesia adalah Kurikulum Cambridge.

Kurikulum Cambridge menawarkan pendidikan yang mengembangkan keterampilan siswa yang mereka butuhkan untuk hidup, membentuk karakter siswa, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global. Kurikulum Cambridge memiliki nilai lebih karena dirancang untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi yang sangat relevan dengan kebutuhan dunia modern. Christiana,

Supriyanto, dan Juharyanto mencatat bahwa Kurikulum Cambridge dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan, serta mendorong pemikiran kritis melalui strategi mental dan pembelajaran berbasis masalah (Christiana, Supriyanto and Juharyanto 2022, 289).

Kurikulum Cambridge juga memberikan keuntungan tambahan bagi siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke luar negeri atau berkompetisi di pasar kerja global.

Di kota Makassar terdapat 473 sekolah dasar, SD Negeri maupun Swasta, di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 159 diantaranya adalah sekolah swasta. Sekolah XYZ merupakan sekolah swasta yang berdiri sejak tahun 2003 di kawasan Tanjung Bunga, kecamatan Tamalate kota Makassar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik kota Makassar (2023), jumlah sekolah swasta di wilayah kecamatan Tamalate meningkat sebesar 20% dalam lima tahun terakhir, yang ditunjukkan pada Tabel 1.1. Hal ini menandakan bahwa masyarakat memiliki lebih banyak pilihan dalam menentukan sekolah yang terbaik untuk anak-anak mereka. Cristina dalam penelitiannya mencatat bahwa semakin berkembangnya dunia pendidikan, pilihan sekolah makin banyak dan saling bersaing untuk menarik perhatian masyarakat (Cristina 2018). Persaingan ini mendorong sekolah-sekolah untuk terus berinovasi dan menawarkan nilai tambah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tabel 1.1 Jumlah Sekolah SD (Swasta) di Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Kecamatan Tamalate	2018-2019	2019-2020	2020-2021	2021-2022	2022-2023	2023-2024
Jumlah Sekolah SD Swasta	11	12	12	14	17	17

Dalam rangka menjawab tantangan persaingan tersebut, di usianya yang ke-20 tahun, Sekolah XYZ memutuskan untuk mengimplementasikan Kurikulum Cambridge sebagai langkah strategis pengembangan sekolah di tahun ajaran 2022/2023. Dengan mengadopsi kurikulum ini, Sekolah XYZ berharap dapat meningkatkan daya saing serta kualitas pendidikan yang ditawarkan. Implementasi Kurikulum Cambridge dilengkapi dengan peningkatan infrastruktur, pelatihan guru, dan penyediaan materi pembelajaran yang relevan. Sekolah XYZ melakukan penyesuaian sarana dan prasarana baru seperti merenovasi kelas Cambridge secara bertahap dimulai dari kelas 1 dan 2, menyediakan tenaga pendidik ekspatriat, penambahan buku pegangan bagi guru dan siswa untuk mata pelajaran yang menggunakan Kurikulum Cambridge, yakni *Maths*, *Science* dan *English*; penggunaan bahasa Inggris dalam penyampaian pelajaran dan kesempatan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris yang semakin rutin dan konsisten di dalam dan di luar kelas.

Namun, meskipun telah melakukan pengembangan sekolah dengan mengimplementasikan Kurikulum Cambridge, tidak serta merta Sekolah XYZ khususnya jenjang KB sampai dengan SD mengalami peningkatan jumlah siswa. Bahkan data menunjukkan adanya penurunan jumlah siswa dari tahun ke tahun. Berdasarkan data pada tabel 1.2., jumlah siswa jenjang KB sampai dengan SD menurun dari 615 pada tahun ajaran 2020/2021 menjadi 450 pada tahun ajaran 2024/2025.

Tabel 1.2 Data Siswa Sekolah XYZ

Level	TA 2019/2020	TA 2020/2021	TA 2021/2022	TA 2022/2023	TA 2023-2024	TA 2024-2025
KB	22	21	5	14	15	10
TK A	44	34	30	23	23	24
TK B	48	50	38	39	29	28

Level	TA 2019/2020	TA 2020/2021	TA 2021/2022	TA 2022/2023	TA 2023-2024	TA 2024-2025
SD 1	98	67	62	53	57	41
SD 2	95	99	65	62	55	58
SD 3	94	98	95	68	60	62
SD 4	78	94	96	93	74	62
SD 5	78	77	91	95	93	73
SD 6	50	75	72	91	97	92
TOTAL	607	615	554	538	503	450

Selama hampir tiga tahun ajaran menerapkan Kurikulum Cambridge, Sekolah XYZ memfasilitasi pengembangan kompetensi guru melalui dua pendekatan, yakni: mengundang pembicara dari sekolah-sekolah yang telah mengadopsi kurikulum tersebut dan mengirimkan guru-guru untuk mengikuti pelatihan resmi dari Cambridge International Education. Sejauh ini, hanya dua guru yang telah menghadiri Cambridge Professional Development. Setelah pelatihan, para guru ini melakukan pengimbasan melalui sesi setelah jam sekolah atau *Professional Development (PD)* hari Jumat. Sekolah juga mengundang pembicara dari sekolah internasional di Jakarta untuk melatih para guru, meskipun pada kesempatan kedua, hanya guru-guru SMP yang hadir karena keterbatasan narasumber. Evaluasi menunjukkan bahwa pembicara eksternal telah membantu para guru memahami Kurikulum Cambridge, sementara efektivitas pengimbasan guru yang mengikuti pelatihan di luar sekolah masih menghadapi kendala, terutama dalam keterbatasan waktu untuk kolaborasi dan pendalaman materi Cambridge.

Selain aspek pelatihan guru, implementasi Kurikulum Cambridge perlu ditinjau dari pendekatan pembelajaran dan sistem penilaian. Kurikulum Cambridge telah dirancang dengan cermat untuk mengembangkan siswa yang aktif, kritis, dan mandiri, seperti yang diartikulasikan dalam Atribut Pembelajar Cambridge, yaitu:

percaya diri, bertanggung jawab, reflektif, inovatif, dan terlibat aktif (Cambridge Assessment International Education n.d.). Hal ini membutuhkan pendekatan pedagogis yang lebih berpusat pada siswa dan berbasis inkuiri, berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung berfokus pada guru dan hafalan.

Penilaian dalam Kurikulum Cambridge juga merupakan aspek penting. Penilaian tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga formatif, dengan penekanan yang signifikan pada proses dan pemahaman pembelajaran. Para guru di tingkat SD diwajibkan untuk memahami *Cambridge Primary Progression Tests* yang terstandarisasi secara internasional dan memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses belajar mengajar. Hal ini menjadi tantangan yang signifikan bagi guru yang tidak berpengalaman dalam analisis dan penilaian berbasis refleksi (Black and Wiliam 2009).

Namun, untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan implementasi Kurikulum Cambridge, sangat penting bahwa upaya pengembangan profesional guru tidak hanya mengandalkan pelatihan dan pendampingan eksternal. Diperlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan yang berakar pada praktik reflektif dan kolaboratif di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, konsep *Professional Learning Community* (PLC) muncul sebagai strategi penting, yang memungkinkan para pendidik untuk terlibat dalam pembelajaran berkelanjutan, pertukaran pengalaman, dan penyelesaian tantangan pedagogis secara kolektif.

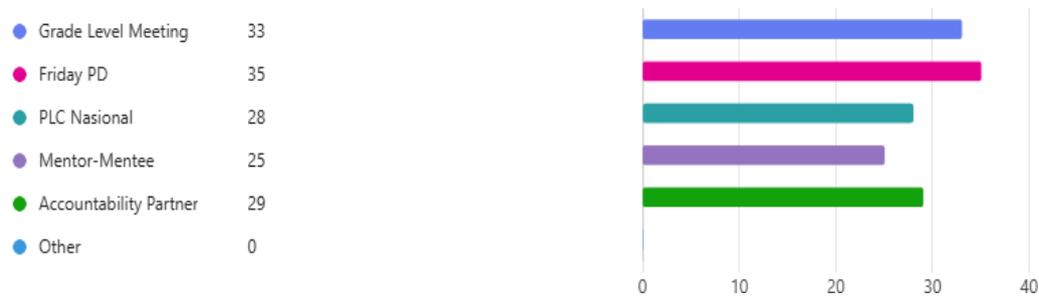
Professional Learning Community (PLC) adalah kelompok kolaboratif dari para pendidik yang bekerja bersama untuk meningkatkan pembelajaran siswa dengan berkomitmen pada perbaikan yang berkelanjutan (WebsiteCSAC, 2021). Definisi lain menyebutkan PLC adalah proses penguasaan pengetahuan yang

dilakukan melalui penyelidikan kolaboratif dalam menyelesaikan masalah yang timbul dari pekerjaan. Masalah-masalah ini ditelusuri kembali ke kebutuhan belajar guru berdasarkan minat dalam proses pembelajaran. Pengalaman belajar guru dilakukan secara kolaboratif, dan hasilnya terlihat dalam kapasitas profesional mereka (Permana 2016).

Hal ini bukan hanya terjadi satu kali namun terjadi berulang oleh guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang akan berpengaruh pada kompetensi siswa. Dalam penelitiannya, Meesuk dkk menuliskan bahwa guru harus mengembangkan diri untuk meningkatkan kompetensi siswa dan kualitas pendidikan dalam hal pembangunan berkelanjutan (Meesuk, Wongrugna dan Wangkaewhiran 2021). Dengan memanfaatkan PLC, kepala sekolah dapat memperkuat kapasitas guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Cambridge, menghadapi hambatan yang dihadapi, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermutu di Sekolah XYZ. Strategi ini diharapkan mampu mendukung peningkatan kompetensi siswa dan menarik minat lebih banyak siswa untuk bergabung dengan Sekolah XYZ.

Sekolah XYZ telah memiliki berbagai wadah untuk membangun kebiasaan kolaborasi antara lain *Grade Level Meeting*, *Friday Professional Development* (PD), PLC Nasional, *Mentor-Mentee*, dan *Accountability Partner*. Di pertengahan semester satu tahun ajaran 2024-2025, sekolah mengumpulkan survey tentang persepsi guru-guru terhadap *Professional Learning Community* yang ada di Sekolah XYZ.

. What are the forms of PLCs in our school? Apa saja bentuk PLC di sekolah kita?

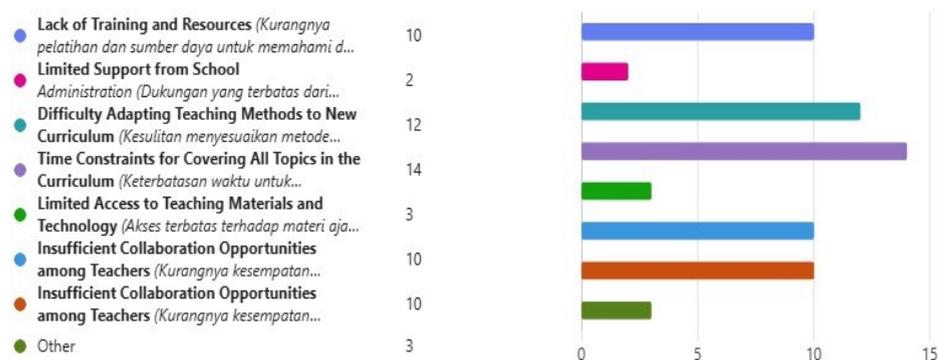


Gambar 1.1 Bentuk PLC Sekolah XYZ

Data pada Gambar 1.1 diperoleh dari survey mengenai wadah yang dianggap sebagai bentuk *Professional Learning Communities* (PLC) di Sekolah XYZ. Data ini menunjukkan bahwa program *Friday PD* (*Professional Development*) tiap Jumat, mendapatkan respons tertinggi dengan 35 tanggapan, diikuti oleh *Grade Level Meeting* sebanyak 33 tanggapan, yang menunjukkan bahwa kedua bentuk ini merupakan elemen paling signifikan dalam mendukung kolaborasi dan pengembangan profesional guru. *Accountability Partner* (29 tanggapan) juga cukup populer, mencerminkan adanya hubungan profesional yang mendukung antara rekan kerja. Sedangkan PLC Nasional (28 tanggapan) menunjukkan adanya kolaborasi dengan lingkup yang lebih luas khususnya dengan sekolah-sekolah di bawah yayasan yang sama di luar kota Makassar. Sementara itu, program *Mentor-Mentee* mencatat respons terendah di antara pilihan yang ada, yaitu sebanyak 25 tanggapan, yang mengindikasikan perlunya penguatan PLC dalam pelaksanaan program ini agar dapat memberikan dampak lebih besar, khususnya dalam mendukung guru-guru mengimplementasikan Kurikulum Cambridge.

Selanjutnya Gambar 1.2 menunjukkan hambatan apa saja yang dihadapi oleh guru dan staf Sekolah XYZ dalam mengimplementasikan Kurikulum Cambridge.

What obstacles do you face during implementing Cambridge Curriculum? (*Hambatan apa yang Anda hadapi selama me...*)



Gambar 1.2 Hambatan Mengimplementasikan Kurikulum Cambridge

Berdasarkan bagan yang ditunjukkan pada gambar 1.2, hambatan utama dalam implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah XYZ adalah *Time Constraints for Covering All Topics in the Curriculum* (14 tanggapan), diikuti oleh *Difficulty Adapting Teaching Methods to New Curriculum* (12 tanggapan). Kedua hal ini mengindikasikan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam memenuhi target kurikulum yang padat serta menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan pendekatan yang baru. Hambatan lain yang signifikan adalah *Lack of Training and Resources* serta *Insufficient Collaboration Opportunities among Teachers*, masing-masing dengan 10 tanggapan, yang menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan dan sumber daya, serta minimnya kolaborasi antar guru, turut memperlambat proses adaptasi terhadap kurikulum. *Limited Access to Teaching Materials and Technology* dan *Limited Support from School Administration* mencatat respons yang lebih rendah, masing-masing dengan tiga dan dua tanggapan, menandakan bahwa faktor-faktor tersebut kurang dominan dibandingkan hambatan lainnya.

Adapun tanggapan pada kategori "*Other*" sebanyak tiga menunjukkan adanya hambatan spesifik yang mungkin tidak tercakup dalam pilihan survei. Temuan ini menekankan pentingnya pengelolaan waktu, pelatihan berkelanjutan, serta wadah kolaborasi antar guru untuk mendukung implementasi kurikulum secara efektif.

Lebih lanjut tantangan implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah XYZ tidak hanya bersifat teknis dan struktural tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika internal para pendidik di lingkungan sekolah. Guru-guru di Sekolah XYZ memiliki latar belakang, usia, dan tingkat pengalaman yang beragam. Keragaman ini menawarkan banyak perspektif yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, hal ini juga dapat menimbulkan tantangan dalam membina kolaborasi yang efektif. Guru-guru yang berada di tahap awal karirnya cenderung menunjukkan antusiasme yang lebih besar terhadap perubahan dan pendekatan inovatif, sementara guru-guru yang lebih berpengalaman cenderung lebih mengandalkan pengalaman dan metode yang telah teruji secara empiris. Perbedaan perspektif dan pendekatan ini sering kali menghalangi penyelarasan visi dan strategi kerja tim, sehingga menghambat fungsi kolaborasi yang optimal dalam kerangka kerja PLC.

Selain keragaman pendekatan pedagogis di antara para guru tantangan utama lainnya adalah kurangnya pengalaman atau pelatihan khusus dalam Kurikulum Cambridge. Sebagian besar guru tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang dasar-dasar filosofis, kerangka kerja struktural, dan pendekatan pedagogis yang melekat pada kurikulum ini. Akibatnya, forum diskusi profesional seperti PLC digunakan terutama untuk koordinasi teknis mengenai materi pengajaran, daripada sebagai ruang reflektif untuk mengeksplorasi strategi

pembelajaran yang efektif sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Cambridge. Hal ini menggarisbawahi perlunya memperlengkapi kemampuan para pendidik dalam memahami dan melaksanakan kurikulum dengan cermat.

Tantangan yang dihadapi oleh Sekolah XYZ semakin bertambah ketika institusi ini mengimplementasikan dua kurikulum baru secara bersamaan: Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cambridge di tahun ajaran 2024-2025. Akibatnya, sekolah menghadapi tantangan dalam mengalokasikan perhatian dan energi secara seimbang. Beban kerja yang bertambah juga berdampak pada keefektifan implementasi PLC, dimana dalam skenario yang ideal, seharusnya berfungsi sebagai platform kolaboratif untuk kemajuan profesional para guru. Namun potensi ini belum sepenuhnya terwujud karena keterbatasan waktu dan fokus para guru.

Dengan mempertimbangkan fenomena penurunan jumlah siswa lima tahun terakhir, tantangan yang dihadapi oleh guru-guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Cambridge di Sekolah XYZ, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “*PROFESSIONAL LEARNING COMMUNITY (PLC) SEBAGAI STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM CAMBRIDGE DI SEKOLAH XYZ MAKASSAR.*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut ini adalah masalah yang diidentifikasi pada penelitian ini:

- 1) Sekolah XYZ memiliki berbagai macam bentuk PLC namun pelaksanaannya belum optimal dalam mendukung guru dan staf untuk mengimplementasikan Kurikulum Cambridge sehingga kepala sekolah perlu menyusun strategi yang tepat dalam melaksanakan PLC di Sekolah XYZ.

- 2) Dalam proses implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah XYZ, guru menghadapi beberapa hambatan yang berdampak pada efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Tiga hambatan utama yang muncul adalah keterbatasan waktu untuk mengajarkan seluruh topik dalam kurikulum (*time constraints*), kesulitan menyesuaikan metode pengajaran dengan pendekatan Kurikulum Cambridge, dan kurangnya pelatihan serta sumber daya pendukung yang memadai, sehingga pentingnya PLC agar guru dapat saling berbagi strategi untuk mengelola waktu pembelajaran, mendiskusikan metode mengajar yang sesuai, serta saling melengkapi dalam memahami kurikulum melalui diskusi, pelatihan internal, dan berbagi sumber daya.
- 3) Guru di Sekolah XYZ memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi usia maupun pengalaman mengajar. Perbedaan ini kadang menyulitkan dalam membangun kerja sama yang solid. Guru muda dan guru senior memiliki cara berpikir dan pendekatan yang berbeda, sehingga kolaborasi dalam tim guru belum maksimal.
- 4) Sebagian besar guru belum memiliki pengalaman atau pelatihan khusus tentang Kurikulum Cambridge. Hal ini menyulitkan guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum dengan baik, sehingga waktu diskusi profesional sebatas koordinasi materi yang akan diajarkan saja.
- 5) Memasuki tahun ketiga sekolah menjalankan dua kurikulum baru sekaligus, yaitu Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cambridge. Kondisi ini membuat guru kesulitan membagi fokus, sehingga pelaksanaan kegiatan PLC sebagai wadah belajar bersama belum berjalan maksimal.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada eksplorasi pelaksanaan *Professional Learning Community* (PLC) di Sekolah XYZ Makassar dalam kaitannya dengan implementasi Kurikulum Cambridge. Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Implementasi PLC di Sekolah XYZ termasuk bentuk-bentuk pertemuan kolaboratif dan bagaimana natur pelaksanaan PLC.
- 2) Peran dan strategi Kepala Sekolah dalam mengembangkan PLC yang mendukung implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah XYZ.
- 3) Peran PLC dalam mendukung implementasi Kurikulum Cambridge.
- 4) Subyek penelitian dibatasi kepada *Associate Principal*, dua *Curriculum Coordinator and Teacher Trainer*, dan lima guru yang telah mengimplementasikan kurikulum Cambridge di Sekolah XYZ Makassar.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana praktek implementasi PLC di Sekolah XYZ?
- 2) Bagaimana peran dan strategi kepala sekolah dalam penerapan PLC untuk mendukung implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah XYZ?
- 3) Bagaimana peran PLC dalam implementasi Kurikulum Cambridge?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui bagaimana implementasi *Professional Learning Community* di Sekolah XYZ.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana peran dan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan *Professional Learning Community* di Sekolah XYZ.

- 3) Untuk mengetahui peran *Professional Learning Community* dalam mendukung guru-guru mengimplementasikan Kurikulum Cambridge.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah tentang implementasi Kurikulum Cambridge di Indonesia, khususnya melalui pendekatan PLC, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teknologi pendidikan.

2) Manfaat Praktis

- a) memberikan panduan strategis kepada Sekolah XYZ maupun institusi pendidikan lainnya terkait implementasi Kurikulum Cambridge melalui pendekatan *Professional Learning Community* (PLC).
- b) menjadikan referensi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengadopsi pendekatan serupa, sehingga mendukung pengembangan sistem pendidikan yang lebih inovatif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.
- c) mendukung peningkatan daya saing sekolah dalam konteks pendidikan berbasis standar internasional.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan. Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, konteks Sekolah XYZ dan alasan pemilihan judul, penjelasan singkat mengenai *Professional Learning Community* dan tantangan

mengimplementasikan Kurikulum Cambridge di Sekolah XYZ. Selain itu dalam bab ini dijelaskan tentang identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, serta sistematika penulisan

Selanjutnya pada Bab II Landasan Teori, berisi tentang uraian teori-teori yang relevan dengan penelitian antara lain tentang definisi PLC, isu-isu PLC yang muncul di sekolah, dan karakteristik PLC. Kemudian penjelasan tentang strategi kepemimpinan sekolah serta apa yang dimaksud dengan Kurikulum Cambridge. Selain itu, bab ini juga membahas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dalam Bab III Metode Penelitian, dijelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini, instrumen dan metode dalam pengumpulan data. Di samping itu, dijelaskan juga tempat, waktu, dan subyek penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Sedangkan Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian, disajikan tentang temuan berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi di lapangan maupun studi dokumen yang dimiliki oleh Sekolah XYZ terkait fokus penelitian.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian, menjelaskan hasil penelitian pada BAB IV dihubungkan dengan dengan teori-teori yang telah diuraikan dalam Bab II Landasan Teori.

Yang terakhir, Bab VI Kesimpulan dan Saran, berisi ringkasan dari penelitian yang telah dilakukan, termasuk kesimpulan utama yang diperoleh dari analisis data serta mengidentifikasi implikasi dari temuan penelitian terhadap implementasi Kurikulum Cambridge dan strategi PLC di Sekolah XYZ.

Selain itu bab ini juga memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait, khususnya kepala sekolah dan para pemimpin lainnya serta guru-guru di Sekolah XYZ dalam meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum Cambridge melalui strategi pengembangan *Professional Learning Community* (PLC). Bab ini juga mencantumkan saran bagi penelitian lebih lanjut yang dapat dilakukan untuk memperdalam kajian mengenai topik serupa.

